

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Lumindai merupakan desa terpencil yang terletak jauh dari pusat kota Sawahlunto, desa ini mempunyai tradisi *Maarak Tambun* ketika akan membangun rumah baru. *Maarak* artinya membawa atau mengajak, sedangkan *Tambun* artinya perkumpulan atau berkumpul.

Proses *Maarak tambun* bertujuan untuk mengumpulkan dari pihak keluarga maupun *niniak mamak* untuk mencari kata sepakat dalam pelaksanaan *batagak* rumah tersebut. Hal ini ada pembagian kerja yang sudah disepakati melalui amanah yang dibebankan kepada *niniak mamak*, dari hasil pembicaraan itu *niniak mamak* yang menyampaikan kepada tukang dari keinginan yang punya hajat.

Maarak Tambun memiliki 2 macam ritual ketika dilaksanakan. Ritual yang pertama yaitu *Mandaghai (mendarahi)* kegiatan mendarahi ke sekeliling tempat di mana lokasi yang nantinya akan dijadikan tempat peletakan pondasi dan area yang akan dimanfaatkan. Kemudian dilanjutkan dengan mendarahi material material yang akan digunakan yang bertujuan agar tempat yang didarahi tersebut, menurut pandangan masyarakat supaya para pekerja tidak mendapat halangan atau hal hal yang akan merugikan nantinya.

Tahap kedua setelah batu naik akan dilakukan proses penaikan kuda-kuda rumah, sebelum kayu dinaikkan ini dilakukan lagi ritual *mandarahi* pada kuda-kuda tersebut, setelah kuda-kuda naik barulah dilakukan ritual kedua yaitu *Mamujo* yang merupakan suatu proses kerja ritual untuk meletakkan pisang yang dinaikkan keatas kuda-kuda rumah yang sudah didarahi tersebut dan bertujuan supaya rumah itu nyaman dan sejuk ketika ditempati. Dari kedua ritual yang ada, maka pengkarya tertarik untuk mengangkat salah satu dari ritual tersebut yaitu *Mandaghai*.

Mandaghai merupakan suatu ritual yang dilakukan oleh masyarakat dalam melakukan hajatan yang bertujuan untuk meminta izin kepada Allah dengan memanjatkan doa-doa melalui darah hewan yang sudah disembelih untuk disiramkan kepada material-material yang akan dipakai sebagai pondasi rumah, juga sekeliling lahan yang akan dilaksanakannya pembangunan tersebut agar terhindar dari berbagai hal yang tidak diinginkan.

Mandaghai bertujuan agar selama proses pengerjaan rumah oleh buruh bangunan diberi kelancaran dan kemudahan sampai rumah selesai dibangun. Material yang sudah didarahi tersebut dinyatakan sudah mendapat restu dari Allah untuk dipakai sebagai pondasi rumah dan akan dihuni nantinya oleh pemilik rumah tersebut.

Pembangunan rumah adalah salah satu untuk memenuhi kebutuhan primer bagi setiap keluarga, apalagi bagi keluarga yang sudah mempunyai keturunan, untuk memenuhi kebutuhan tersebut sangat banyak hal yang

harus dipertimbangkan, sebab hidup dalam rumah tangga tidak memungkiri akan terjadinya suatu masalah atau konflik di dalamnya. Anggota keluarga yang sudah hidup dalam satu atap dan memiliki beberapa keturunan akan mempunyai sifat yang berbeda-beda.

Sensitif lagi bagi masyarakat di daerah pedesaan khususnya di Desa Lumindai yang seringkali timbul konflik antar anggota keluarga karena masalah pendapatan. Pendapatan masyarakat desa sangat memprihatinkan sehingga masyarakat kesulitan untuk melakukan prosesi ritual tersebut karena dalam melakukan kegiatan tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit ketika pelaksanaannya, maka dari itu masyarakat menjadi terbebani oleh dua sisi, di sisi lain mereka wajib melakukan ritual tersebut karena sudah menjadi tradisi bagi masyarakat di daerah itu sendiri, tetapi di sisi lain mereka tidak mempunyai biaya untuk melakukan ritual tersebut. Akhirnya mereka tidak bisa melakukan ritual tersebut dengan sebagaimana mestinya sehingga menimbulkan kekacauan di dalam keluarga.

Pengkarya terinspirasi terhadap keresahan yang dialami satu keluarga di Desa Lumindai tersebut sesuai dengan alur cerita kepada penonton melalui gambaran yang ada dalam struktur garapan. Dengan imajinasi dan perenungan yang dilakukan oleh pengkarya, maka terbentuklah garapan karya tari ini, terinspirasi dari sebuah problematika keluarga yakni keresahan yang dialami dan dirasakan oleh satu keluarga pada daerah tersebut. Maka pengkarya ingin mengangkat sebuah fenomena sosial yang

ada di desa Lumindai dengan sebuah fokus permasalahan yaitu datangnya malapetaka berupa sebuah wabah penyakit yang mengakibatkan rasa sakit tak kunjung sembuh yang dirasakan oleh seluruh penghuni rumah akibat dari tidak melakukan proses ritual sebelum membuat rumah yang berdampak pada kurangnya pendapatan keluarga tersebut. Sehingga dari rendahnya pendapatan yang didapatkan mengakibatkan pengobatan tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya dan menjadi perselisihan antar anggota keluarga tersebut. Permasalahan ini, konflik yang hadir sebagai wujud dari segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan keluarga akan dapat terpecahkan dengan berserah diri kepada yang satu, yaitu Allah SWT. Serta ikhlas menerima ujian yang diberikan dan tidak menyalahkan siapa – siapa. Kondisi ini yang nantinya akan ditransformasikan ke dalam bentuk gerak di atas pentas ke dalam suatu bentuk karya tari baru.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian diatas, penggarap tertarik kepada konflik yang terjadi pada sebuah keluarga yang serba kekurangan maka rumusan penciptaan adalah bagaimana menciptakan sebuah karya yang mentransformasikan wujud dari konflik yang terjadi ke dalam suatu karya tari baru dengan konsep dan gerak baru yang ditunjang oleh berbagai tahap melalui latihan ilmu komposisi yang didapatkan.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan :

- a. Melatih imajinasi penata yang ditranspormasikan ketika melihat masalah-masalah yang muncul dan diimplementasikan yang berbentuk karya.
- b. Melatih penata untuk mengimajinasikan persoalan atau fenomena yang terjadi pada suatu daerah yang mempunyai budaya *etnik* dan mempunyai kekhasan.
- c. Memberikan pembelajar kepada penata dan juga memberikan apresiasi kepada mahasiswa lain terhadap judul yang sama dengan konsep yang berbeda.
- d. Karya tari ini diciptakan agar bisa memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana di Jurusan Seni Tari ISI Padangpanjang.

2. Manfaat dan Kontribusi Penciptaan :

- a. Memberikan kontribusi dan wawasan berfikir terhadap masalah dan bagaimana merumuskan dan menyelesaikan secara analisis akademik yang akan menjadikan pembelajaran bagi penata.
- b. Memberikan tingkat pemahaman untuk menelaah, melihat perbandingan dengan judul yang sama dan konsep yang berbeda, tema yang berbeda, topik yang berbeda.
- c. Memberikan pengalaman kepada penata dan penari dalam proses penciptaan ini.

D. Tinjauan Karya

Orisinalitas karya tari merupakan salah satu langkah untuk memastikan kemurnian sebuah koreografi. Untuk itu mencari bahan acuan baik bacaan maupun wujud dari sebuah karya seni melalui apresiasi. Melalui pencarian bahan acuan baik bacaan maupun wujud dari sebuah karya seni dengan cara apresiasi seni. Proses yang dilakukan ialah membandingkan karya lain yang sudah ada dengan karya yang akan dibuat oleh pengkarya. Perbandingan ini bisa saja dari ide gagasan, pendekatan garapan ataupun media-media yang digunakan. Dalam penggarapan terdapat suatu proses yang melahirkan berbagai bentuk, salah satunya dengan cara menjadikan referensi tersebut sebagai acuan sebuah karya tari. Perbandingan karya sangatlah penting agar tidak terkesan meniru atau plagiat pada karya sebelumnya, pengkarya mencari beberapa karya sebagai bahan perbandingan diantaranya:

Karya ke-1 yang dijadikan perbandingan karya yaitu dari Repania Lestari dengan judul *Mambang Diawan* Repania Lestari seorang mahasiswa Prodi Seni Tari di ISI Padangpanjang pada tahun 2015. Karya ini terinspirasi dari fenomena budaya ritual *Ikan Tapah Malenggang* yang ada di provinsi Jambi, Kabupaten Batang Hari. Karya tari ini berfokus kepada ritual pemberian makan *Ikan Malenggang* berupa bubur kuning, bubur putih, bubur merah, ayam panggang, dan nasi ketan dengan tujuan agar masyarakat disana tidak terkena musibah. Fokus yang diambil dalam karya

ini adalah peristiwa yang terjadi apabila ritual ini tidak dilakukan sebagaimana mestinya, sehingga menimbulkan musibah kepada masyarakat.

Karya *Manyeso* memiliki persamaan yang sama-sama berangkat dari prosesi ritual dan memfokuskan pada peristiwa yang terjadi ketika ritual tersebut tidak dilakukan sebagaimana mestinya dan akan berdampak kepada masyarakat tersebut. Tetapi bedanya dari karya *Mambang Diawan* dengan *Manyeso* adalah sejarah awal dari *Mambang* tersebut yakni makhluk halus yang bermimpi bertemu dengan seorang gadis cantik yang bernama *Putri Kesuma Ampai* yang membuat *Mambang Diawan* turun ke bumi karena ingin bertemu dengan *Putri Kesuma Ampai* dan menjadi seekor Ikan yang disebut dengan *Ikan Tapah Lenggang*. Sedangkan latar belakang sejarah Dari *Manyeso* adalah tradisi dari masyarakat ketika hendak melakukan batagak rumah.

Karya ke-2 yang dijadikan perbandingan karya yaitu dari, Fadilla Oziana. Fadilla Oziana adalah mahasiswa ISI Padangpanjang di jurusan tari pada tahun 2010 dengan judul karya *Oso*. Karya ini terinspirasi dari Ritual Ratik Tolak Bala. Ratik Tolak Bala yaitu berdzikir atau berdo'a kepada Allah SWT agar terhindar dari malapetaka dan bencana. Fokus dalam penggarapan karya tari ini yaitu kepada laku, perilaku dan tingkah laku dalam ritual tersebut.

Karya *Manyeso* memiliki persamaan yaitu sama – sama bertujuan agar terhindar dari malapetaka atau musibah. Perbedaan dari kedua karya ini

adalah fokus yang diambil pada karya *Oso* adalah laku, perilaku, dan tingkah laku dalam melaksanakan ritual tersebut, sedangkan pada karya *Manyeso* mengambil fokus tentang peristiwa yang terjadi yaitu malapetaka yang menyebabkan pendapatan dalam satu keluarga berkurang.

Karya ke-3 yang menjadi sumber acuan dari karya Nursaniyah dengan judul karya *Noda Jiwa*. Nursaniyah adalah mahasiswi ISI Padangpanjang jurusan Seni Tari pada tahun 2011. Karya ini berfokus kepada usaha seseorang untuk menolak pengaruh yang dibawa oleh dunia luar dan seberapa besar upaya untuk kembali ke kehidupan yang baik setelah berulang kali hal buruk mencoba mempengaruhinya.

Perbandingan antara kedua karya tari ini yaitu dengan persamaan pada fokus permasalahan yang sama – sama berupa upaya untuk kembali ke kehidupan yang lebih baik setelah berulang kali ditimpa oleh hal-hal buruk . Sedangkan perbedaan terletak pada tujuan pada karya *manyeso* adalah agar terhindar dari malapetaka yang terjadi di dalam kehidupan.

E. Landasan Teori

Proses kreativitas menyangkut pemikiran imajinasi : merasakan, mengamati, menghayalkan, mengejawantahkan, dan menemukan kebenaran merupakan sifat seniman untuk menggarap tari. Dalam menggarap sebuah tari, tidak terlepas dari ilmu-ilmu komposisi dari segi pemilihan ide, tema, dalam berimajinasi sampai menemukan kebenarannya. Menciptakan karya

seni tari terdapat rujukan sebagai inspirasi yang dijadikan untuk berkarya, sebagai berikut :

Sumber yang menjadi acuan yaitu Menurut E. B. Tylor, Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang dapat oleh manusia oleh anggota masyarakat (Dra. Elly. Setiadi, M. Si., 2008 : 257) .

Landasan teori ini berkaitan dengan konsep yang diambil pengkarya yaitu suatu kegiatan tradisi *batagak* rumah yang di lakukan daerah desa Lumindai tidak dapat dihilangkan dan selalu menjadi bagian kebiasaan masyarakat di desa Lumindai tersebut dalam membangun rumah. Sesuai dengan konsep tari *manyeso* yang menyatakan tentang suatu yang melanggar aturan di dalam salah satu ritual *maarak tambun* yang menjadi acuan ritual *mandaghai*.

Sumber yang selanjutnya adalah tentang konsep Koreografis untuk menganalisis sebuah tarian dapat dilakukan dengan telaah bentuk gerakannya, teknik gerakannya serta gaya gerakannya. Ketiga analisis koreografis ini sesungguhnya merupakan satu kesatuan bentuk tari.

Bentuk gerak tidak akan hadir tanpa teknik, sementara gaya gerak selalu menyertai bentuk gerak dan tekniknya. Pengertian bentuk adalah wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, waktu dan ruang dimana elemen-elemen itu mencapai *vitalitas estetis*.

Pengertian Teknik adalah seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan penari mewujudkan estesisnya dalam bentuk komposisi tari (Y. Sumandiyo Hadi, 2007 : 24).

Teori ini penulis gunakan karena landasan ini merupakan metode yang akan digunakan dalam proses penciptaan karya tari, yang memakai bentuk dan teknik gerak dari *eksplorasi* dan *improvisasi* setelah itu disusun dengan ilmu komposisi sehingga melahirkan karya tari baru.

